

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin
- b. Alamat : JL. Laksana Intan RT.14 No.21 Kelurahan Kelayan
Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Tahun peresmian : 2009

2. Sejarah Berdirinya MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Pada awalnya MTsN Banjar Selatan 2 adalah merupakan bagian dari Madrasah Tsanawiyah kelayan terbagi dalam dua tempat yaitu lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan berstatus Swasta. Kemudian pada tanggal 6 Juli tahun 1968 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama nomor 142 tahun 1968, lokasi Madrasah Tsanawiyah yang berada di gang setuju, di Negerikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Kelayan dengan nomor urut negeri 363 dan lokasi Madrasah Tsanawiyah yang berada di jalan Laksana Intan menjadi Madrasah Tsanawiyah Filial Madrasah Tsanawiyah Kelayan.

Pada tahun 2003 atas Prakarsa dari kepala Madrasah Tsanawiyah Kelayan waktu itu yaitu Bapak H.M. Harmidin Noor, lokasi Madrasah Tsanawiyah Filial

Madrasah Tsanawiyah kelayan yang berada di jalan Laksana Intan Kota Banjarmasin, diusulkan untuk berdiri sendiri menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Enam tahun kemudian tepatnya pada tanggal 6 Maret tahun 2009 berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 48 tahun 2009, Madrasah Tsanawiyah Filial Kelayan yang berada di jalan Laksana Intan Banjarmasin berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 dengan nomor urut penegerian 57. Kemudian berikutnya terbit SK. Penetapan kepada Madrasah Tsanawiyah Banjar Selatan berdasarkan surat keputusan Ka. Kanwil Dep. Agama Propensi Kalimantan Selatan Tanggal 31 Juli 2009 atas nama Bapak Abdul Hadi M.Pkim yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kandepag Kota Banjarmasin pada tanggal 12 Agustus 2009 dan merupakan kepala sekolah pertama di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Sejak saat itulah MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin resmi berfungsi sebagai Sekolah Tsanawiyah Negeri yang ke 4 (empat) yang berada dalam wilayah Kota Banjarmasin.

Munculnya nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin yang pada ujungnya kalimatnya ditambah angka 2 adalah untuk membedakan dengan Madrasah Tsanawiyah Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

3. Visi dan Misi MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Visi

- 1) Mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif untuk membangun kampus yang relegius.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif.
- 4) Menumbuhkan semangat motivasi berprestasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.
- 5) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

4. Keadaan Guru dan Siswa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Keadaan Guru

Sejak berdirinya, MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin terus berkembang, jumlah guru dan muridnya semakin banyak. Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah guru MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin berjumlah 21 orang. Identitas guru-guru ini dikemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Identitas Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

| No | Nama/NIP | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Pelajaran |
|----|-------------------------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Abdul Hadi, M.Pkim 196908041996031004 | Guru Pembina/ Kepala Sekolah | S.2 ITB F.MIPA Kimia | IPA |
| 2 | Dra. Mariati Aina 195404121980032001 | Guru Pembina | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | Aqidah Akhlak |
| 3 | Dra. Fathul Jannah 196111121986032002 | Guru Pembina | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) |
| 4 | Hj. Muhibbah, S.Pd.I 195308041984032001 | Guru Pembina | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | PPKN |
| 5 | Hj. Suratini, S.Pd.I 195505311982032001 | Guru Pembina | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | Fiqih |
| 6 | Dra. Hj. Huzafah 196901201995032002 | Guru Pembina | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | Qur'an Hadits |
| 7 | H. Maburri, S.Pd, M.Pd 196110051997021002 | Guru Pembina | S.2 Universitas Malang F. KIP | Bahasa Inggris |
| 8 | Rizkiawati, S.Ag 197404152000122001 | Guru Muda | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | IPS |
| 9 | Syarhanah, S.Pd 197704172002122001 | Guru Muda | S.1 UNLAM F.KIP Matematika | Matematika |
| 10 | Dra. St. Rusdah 196711252006042009 | Guru Madya Tk.I | S.1 IAIN F.Tarbiyah | Bahasa Indonesia |
| 11 | Rena Hartini, S.Pd 198011232005012007 | Guru Madya Tk.I | S.1 UNLAM F. KIP Bahasa Indonesia | Bahasa Indonesia |
| 12 | Nasi'ah Nurkhomsati, S.Pd 197707082005012009 | Guru Madya Tk.I | S.1 UNLAM F. KIP B.K | Bimbingan Konseling |
| 13 | Yulida Lutfiah, S.Pd 197006081998032001 | Guru Pembina | S.1 UNLAM F. KIP | IPS |
| 14 | Endang Wilkandari, S.Pd 197309232007012015 | Guru Madya | S.1 UNLAM F. KIP Biologi | Bahasa Inggris/IPA Terpadu |
| 15 | Arif Rahman, S.Pd 197709302009121001 | Guru Madya | S.1 UNLAM F. KIP Kimia | IPA Terpadu |
| 16 | Ma'rifah, S.Pd.I 198005112009122001 | Guru Madya | S.1 IAIN Tarbiyah Matematika | Matematika |
| 17 | Elly Risa, S.Pd 198005022009122003 | Guru Madya | S.1 UNLAM F. KIP IPS | TIK |
| 18 | Agung Nugroho, S.Pd.I 198307272009121007 | Guru Madya | S.1 IAIN F.Tarbiyah PAI | Bahasa Arab |
| 19 | Khaidir. Ds. S. Sos 196205141986031004 | Pelaksana | S.1 UNISKA FISIP Ilmu Adm Negara | Tata Usaha |

| No | Nama/NIP | Jabatan | Pendidikan Terakhir | Pelajaran |
|----|-------------------------------------------|-----------|---------------------|----------------------|
| 20 | Ahmad Salaby 197108071998031005 | Pelaksana | MAN | Bendahara/Tata Usaha |
| 21 | Hj. Kursiah. S. Sos 196207261989032001 | Kaurtu | S.1 UNISKA FISIP | Kepala Tata Usaha |

Sumber : Dokumen MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tahun ajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 408 orang terdiri dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Untuk kelas VII terdiri dari 4 kelas yakni kelas VII A, Kelas VII B, kelas VII C dan kelas VII D , sedangkan kelas VIII terdiri dari 3 kelas yakni Kelas VIII A, kelas VIII B dan kelas VIII C, dan untuk kelas IX terdiri dari 2 kelas yakni kelas IX A dan kelas IX B. Untuk mengetahui perincian jumlah siswa tersebut akan dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

| No | Kelas | Siswa | | Jumlah |
|--------|--------|-----------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | VII A | 15 | 25 | 40 |
| 2 | VII B | 16 | 25 | 41 |
| 3 | VII C | 15 | 24 | 39 |
| 4 | VII D | 21 | 20 | 41 |
| 6 | VIII A | 19 | 30 | 49 |
| 7 | VIII B | 18 | 22 | 40 |
| 8 | VIII C | 20 | 20 | 40 |
| 9 | VIII D | 15 | 17 | 32 |
| 10 | IX A | 16 | 27 | 43 |
| 11 | IX B | 16 | 27 | 43 |
| Jumlah | | 171 | 237 | 408 |

Sumber: Dokumen MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

Dari tabel di atas diketahui, jumlah siswa laki-laki 171 orang dan siswa perempuan 237 orang sehingga seluruhnya berjumlah 408 orang. Mereka semua berasal dari MI/SD yang ada di Kota Banjarmasin.

5. Sarana dan Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas yang dimiliki MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin meliputi: ruang kelas, laboratorium, kantor, ruang ibadah, dan lain-lain. Perinciannya dikemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Dan Fasilitas MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

| No | Sarana dan Fasilitas | Jumlah | Kondisi |
|----|----------------------------|---------|--------------------|
| 1 | Ruang belajar (kelas) | 10 Buah | 3 Ruangan Terbakar |
| 2 | Ruang Kepala Sekolah | 1 Buah | BAIK |
| 3 | Ruang Dewan Guru | 1 Buah | BAIK |
| 4 | Kantor Tata Usaha | 1 Buah | BAIK |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 Buah | TERBAKAR |
| 6 | Ruang UKS | 1 Buah | BAIK |
| 7 | Ruang Laboratorium Bahasa | 1 Buah | BAIK |
| 8 | Ruang Laboratorium IPA | 1 Buah | BAIK |
| 9 | Tempat Parkir | 1 Buah | BAIK |
| 10 | Halaman Upacara | 1 Buah | BAIK |
| 11 | WC Dewan Guru dan WC Murid | 3 Buah | BAIK |

Sumber: Dokumen MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin memiliki sejumlah sarana dan fasilitas sekolah yang relatif mencukupi untuk keperluan belajar mengajar dan administrasi sekolah.

B. Penyajian Data

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kelas VII A sebanyak 3X pertemuan, yakni pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 September 2012. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 September 2012. Pertemuan ketiga pada saat guru melaksanakan penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2012. Selama penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada para responden khususnya ibu Hj. Suratin, S.Pd.I (guru mata pelajaran Fiqih). Wawancara tersebut dilaksanakan sebelum mengadakan observasi, yakni pada tanggal 10, 11, dan 13 September 2012. Untuk penunjang data observasi dan wawancara peneliti juga melaksanakan pengumpulan data melalui angket yang disebar oleh peneliti kepada semua siswa kelas VII A sebanyak 40 lembar angket dan 1 siswa yang tidak hadir karena dalam keadaan sakit. Angket tersebut langsung dijawab oleh semua siswa kelas VII A setelah penelitian berlangsung, yakni tanggal 1 Oktober 2012. Sedangkan data dokumentasi diambil pada saat sebelum penelitian berlangsung, yakni pada tanggal 3 dan 4 September 2012. Data tersebut diambil dari para informan yang berhubungan langsung dengan data-data dokumen MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

yang disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakan berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sebagai berikut:

1. Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
 - a. Persiapan Guru Sebelum Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu di Kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I (guru mata pelajaran Fiqih) pada tanggal 10 September 2012, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh beliau sebelum dilaksanakannya penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A, yakni sebagai berikut:

Pertama, beliau terlebih dahulu mempersiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) minimal 1 minggu sebelum mengajar. sebelum mempersiapkan RPP beliau terlebih dahulu harus memilih metode dalam pembelajaran Fiqih yang akan beliau ajarkan. Metode yang beliau pilih disesuaikan dengan materi yang akan beliau ajarkan yakni materi tata cara shalat fardhu. Dalam hal ini beliau memilih metode

Demonstrasi, karena menurut beliau materi tata cara shalat fardhu yang akan beliau ajarkan ini bersifat kontekstual, selain itu beliau juga meninjau tujuan pembelajaran pada materi tata cara shalat fardhu yang sesuai dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), dan Silabus. Tujuan pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu ialah menuntut siswa dapat mempraktikkan tata cara shalat fardhu dengan baik dan benar. Jadi beliau memilih metode Demonstrasi karena metode Demonstrasi adalah metode yang memperagakan suatu proses kejadian tata cara shalat fardhu sesuai dengan aturan tata cara shalat fardhu yang benar dengan tujuan agar siswa dapat mempraktikkan tata cara shalat fardhu yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII A pada tanggal 1 Oktober 2012, peneliti menyaksikan sendiri bahwasanya pada saat pelaksanaan pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu berlangsung, beliau membawa RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat sebelumnya untuk menjadi acuan dalam mengajar pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A dan di RPP tersebut tertulis bahwasanya beliau menggunakan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu.

Kedua, setelah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dibuat, selanjutnya beliau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sebelum proses pembelajaran Fiqih tentang materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A dilaksanakan.

Ketiga, merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan

metode Demonstrasi maupun metode ceramah dengan harapan para siswa dapat menerima dan memahami pembelajaran Fiqih secara maksimal serta menyiapkan teknik untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menyediakan sesi interaktif yaitu tanya jawab seputar materi tentang tata cara shalat fardhu yang sudah disampaikan sebelumnya.

Keempat, di samping itu beliau juga senantiasa memperhitungkan waktu yang tersedia agar ketuntasan penyampaian materi dapat dicapai dengan waktu yang telah direncanakan. Beliau menambahkan satu hal yang biasanya guru seringkali lupa, yaitu agar guru juga senantiasa bersabar dan *tawakkal* terhadap setiap perilaku siswa yang nakal serta jangan lupa terus-menerus mendoakan mereka agar mendapat kemudahan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan, karena di dalam salah satu konsep ajaran Islam dijelaskan bahwa salah satu doa yang seringkali dikabulkan oleh Allah Swt ialah doa guru terhadap siswanya.

b. Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilaksanakan oleh peneliti tanggal 1 Oktober 2012 tentang penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Sebelum beliau melaksanakan pembelajaran beliau memulainya dengan membaca doa bersama-sama, karena kata beliau sebelum memulai segala sesuatu hendaknya harus selalu berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah Swt semoga

kegiatan yang akan dilaksanakan diberi kemudahan oleh Allah Swt lebih-lebih lagi ketika mau belajar meminta agar cepat diberikan kefahaman dalam pelajaran tersebut. Setelah itu beliau mengulang kembali pelajaran yang telah lalu atau juga disebut dengan *Pre test* tentang materi shalat fardhu yang sebelumnya diajarkan oleh guru mata pelajaran Fiqih, yakni meliputi tentang konsep shalat fardhu, bacaan-bacaan shalat fardhu, ketentuan waktu shalat fardhu dan sebagainya. Dalam melaksanakan *Pre test* ini, guru mata pelajaran Fiqih memerlukan waktu 10 menit pada pelaksanaannya sesuai dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Hal ini baik dilakukan agar mempermudah siswa untuk mengaitkan dan menghubungkan kepada pelajaran yang berikutnya agar tingkat kefahaman siswa tidak terputus dan mempermudah menerima kembali kepada pelajaran yang selanjutnya.

Setelah beliau mengadakan *Pre test* maka beliau memulai pembelajaran Fiqih tentang materi tata cara shalat fardhu tersebut dengan perlahan dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan beliau ajarkan. Diperoleh data bahwa pertama-tama sebelum beliau menggunakan metode Demonstrasi terlebih dahulu beliau menggunakan metode Ceramah. Metode Ceramah digunakan sebagai penjelasan dan keterangan dari sifat dan bentuk gerakan yang didemonstrasikan oleh guru. Dalam metode Ceramah pertama beliau menjelaskan tentang rukun *fi'li* dan rukun *qauli* pada shalat fardhu, yang dimaksud dengan rukun *fi'li* ialah rukun shalat yang terletak pada setiap gerakan-gerakan shalat, misalnya *ruku'*, *sujud*, *i'tidal* dan lain-lain. Sedangkan rukun *qauli* ialah rukun shalat yang terletak pada setiap ucapan atau *lafadz* shalat, misalnya mengucapkan *lafadz Allahuakbar*, membaca surah Al-

Fatihah dan lain-lain. Jadi dalam materi tata cara shalat fardhu yang diajarkan oleh beliau akan membahas tentang rukun *fi'li* (gerakan-gerakan dalam shalat fardhu). Dalam mendemonstrasikan dan menjelaskan tata cara shalat fardhu yang membahas tentang rukun *fi'li*, ada beberapa langkah yang beliau terapkan, yakni sebagai berikut:

Pertama, tata cara berdiri dengan tegak. Dalam tata cara berdiri dengan tegak beliau menjelaskan bahwa dada harus dibusungkan, dada harus menghadap kiblat dan pandangan diarahkan ketempat sujud, maka beliau mendemonstrasikan tata cara berdiri tegak yang benar sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori dan siswa dapat mempraktikannya. Perlu diketahui bahwasanya beliau menjelaskan dan mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu secara bersamaan tidak ada yang didahulukan antara keduanya begitu pula gerakan-gerakan yang lain.

Kedua, *takbiratul ihram*. Dalam *takbiratul ihram* beliau menjelaskan bahwa kedua tangan diangkat sejajar dengan bahu atau di bawah daun telinga dan telapak tangan dihadapkan ke arah *kiblat*, setelah siswa paham penjelasan beliau maka beliau mendemonstrasikan terlebih dahulu *takbiratul ihram* yang benar, kemudian beliau memberikan instruksi kepada semua siswa kelas VII A untuk mengikuti yang beliau demonstrasikan sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori dan dapat mempraktikannya.

Ketiga, tata cara bersedekap (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri). Dalam tata cara bersedekap (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri), beliau menjelaskan bahwa harus diperhatikan letak kedua tangan yaitu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri serta tepat berada di antara dada dan perut kemudian

beliau mendemonstrasikan tata cara bersedekap yang benar dan memberikan instruksi kepada semua siswa untuk mengikuti gerakan yang beliau demonstrasikan sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori dan dapat mempraktikannya.

Keempat, ruku'. Dalam gerakan *ruku'*, beliau menjelaskan bahwa posisi punggung dan kepala harus sejajar dan apabila diletakan gelas yang berisi air, maka air tersebut tidak tumpah dan kedua tangan diupayakan selurus mungkin serta pandangan tepat kearah tempat sujud. Kemudian beliau mendemonstrasikan *ruku'* yang benar dan semua siswa mengikutinya. Dalam gerakan *ruku'* disini beliau menunjuk kepada salah satu siswa kelas VII A untuk memperagakan gerakan *ruku'* yang benar seperti yang beliau demonstrasikan sebelumnya dan beliau membenarkan gerakan *ruku'* siswa tersebut yang kurang tepat sampai benar dan siswa-siswa yang lain mendengarkan dengan cermat dan mempraktikan di bangku masing-masing seperti yang diperagakan oleh teman sekelasnya sampai semua siswa kelas VII A paham dan dapat mempraktikannya. Beliau mengingatkan bahwa gerakan *ruku'* tersebut harus disertai dengan *tuma'ninah* (diam sebentar dalam posisi *ruku'*).

Kelima, i'tidal. Dalam gerakan *i'tidal* ini guru tidak susah, karena gerakan *i'tidal* hampir sama seperti gerakan *takbiratul ihram*. Bedanya *i'tidal* bangkit dari *ruku'* dan meletakan tangan dari takbir ke posisi lurus ke bawah. Semua siswa kelas VII A langsung paham setelah beliau mendemonstrasikannya. Beliau mengingatkan bahwa gerakan *i'tidal* tersebut harus disertai dengan *tuma'ninah* (diam sebentar dalam posisi *i'tidal*).

Keenam, sujud. Dalam gerakan *sujud*, beliau hanya menjelaskan saja sedangkan yang mendemonstrasikannya adalah siswa laki-laki yang ditunjuk beliau. Karena dalam hal ini jikalau guru mendemonstrasikannya juga, maka akan sulit memberikan penjelasan kepada siswa gerakan yang benar karena perhatian guru hanya tertuju di tempat sujud saja. Jikalau gerakan siswa tersebut ada sedikit kekeliruan, maka beliau langsung memperbaiki gerakan siswa tersebut. Dalam gerakan *sujud* beliau menjelaskan bahwa ketika akan sujud mendahulukan kaki terlebih dahulu daripada tangan dan jari-jari kaki jangan terselungkup harus dilipat ke bawah. Kemudian beliau memberi instruksi kepada semua siswa untuk melihat gerakan *sujud* yang didemonstrasikan oleh teman sekelasnya sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori. Dalam gerakan *sujud* ini, beliau hanya mengambil sampel dari keseluruhan siswa kelas VII A dalam mempraktikannya, karena faktor waktu yang tidak memadai jikalau beliau memberikan instruksi mempraktikannya juga. Beliau mengingatkan kembali bahwa gerakan *sujud* tersebut harus disertai dengan *tuma'ninah* (diam sebentar dalam posisi *sujud*).

Ketujuh, duduk iftirasy (duduk antara dua sujud). Dalam duduk *iftirasy* (duduk antara dua sujud) sama halnya dengan gerakan *sujud* bahwa beliau hanya menjelaskan saja sedangkan yang mendemonstrasikannya adalah siswa. Jikalau gerakan siswa tersebut ada sedikit kekeliruan, maka beliau langsung memperbaiki gerakan siswa tersebut. Dalam gerakan duduk *iftirasy* (duduk antara dua sujud) beliau menjelaskan bahwa duduk di atas telapak kaki kiri sedangkan kaki kanan bertumpu dengan jari-jari yang dilipat. Kemudian beliau memberi instruksi kepada semua siswa

untuk melihat gerakan duduk *iftirasy* (duduk antara dua *sujud*) yang didemonstrasikan oleh teman sekelasnya sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori sedangkan mempraktikannya sama halnya dengan gerakan sujud, beliau hanya mengambil sampel saja dari keseluruhan kelas VII A karena faktor waktu yang tidak memadai. Kemudian beliau mengingatkan kembali bahwa duduk *iftirasy* (duduk antara dua *sujud*) tersebut harus disertai dengan *tuma'ninah* (diam sebentar dalam posisi duduk *iftirasy*).

Kedelapan, Duduk tasyahud awal. Dalam duduk *tasyahud awal* ini beliau juga hanya menjelaskan saja sedangkan yang mendemonstrasikan adalah siswa. Jikalau gerakan siswa tersebut ada sedikit kekeliruan, maka beliau langsung memperbaiki gerakan siswa tersebut. Dalam gerakan duduk *tasyahud awal*, beliau menjelaskan bahwa posisi duduknya sama seperti duduk *iftirasy* (duduk antara dua sujud) dan posisi tangan menggenggam seluruh jari kanannya serta mengacungkan jari telunjuknya saat berdoa. Kemudian beliau memberi instruksi kepada semua siswa untuk melihat gerakan duduk *tasyahud awal* yang didemonstrasikan oleh teman sekelasnya sampai semua siswa kelas VII A paham secara teori sedangkan dalam mempraktikannya sama halnya dengan gerakan *sujud* dan duduk *iftirasy*, yakni hanya mengambil sampel saja secara keseluruhan siswa kelas VII A.

Kesembilan, duduk tawaruk (duduk *tasyahud akhir*). dalam gerakan ini beliau juga hanya menjelaskan saja sedangkan yang mendemonstrasikan adalah siswa. Jikalau gerakan siswa tersebut ada sedikit kekeliruan, maka beliau langsung memperbaiki gerakan siswa tersebut. Dalam gerakan duduk *tawaruk* (duduk *tasyahud*

akhir) ini beliau menjelaskan bahwa duduk dengan cara menyilangkan kaki kiri di bawah kaki kanan, sedangkan kaki kanan bertumpu pada ujung jari yang di lipat ke bawah dan menggenggam jari-jari sementara jari telunjuk kanan diacungkan seperti saat melakukan *tasyahud awal*. Kemudian beliau memberi instruksi kepada semua siswa untuk melihat gerakan duduk duduk *tawaruk* (duduk *tasyahud akhir*) yang didemonstrasikan oleh teman sekelasnya sampai semua siswa kelas VII A paham sedangkan dalam mempraktikannya sama halnya dengan gerakan *sujud*, duduk *iftirasy* dan duduk *tasyahud awal*, yakni hanya mengambil sampel saja dari keseluruhan siswa kelas VII A.

Kesepuluh, salam. dalam gerakan salam ini beliau sendiri menjelaskan dan mendemonstrasikannya karena gerakan salam tidak perlu mendemonstrasikannya di lantai. Dalam gerakan ini beliau menjelaskan bahwa ketika mengucapkan salam, telunjuk jari tangan ditarik kembali dan menoleh ke arah kanan hingga pipi kanan kelihatan seluruhnya jika dilihat dari belakang, kemudian mengucapkan salam kembali ketika menoleh ke arah kiri hingga pipi kiri kelihatan di belakang. Kemudian beliau memberi instruksi kepada semua siswa untuk melihat gerakan salam yang didemonstrasikan oleh beliau sampai semua siswa paham. Setelah paham maka siswa mempraktikannya sampai benar.

Setelah semua selesai beliau memerintahkan siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk mempraktikkannya seperti yang didemonstrasikan beliau. Kemudian guru mengoreksi gerakan-gerakan yang dianggap keliru dan membetulkan bagaimana gerakan yang benar sesuai dengan yang didemonstrasikan dan dijelaskan

oleh beliau sebelumnya. Dalam mempraktikannya tata cara shalat fardhu, beliau juga hanya mengambil sampel saja, karena faktor waktu yang tidak memadai dalam mempraktikannya pada keseluruhan kelas VII A yang berjumlah 40 orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya data tersebut ditunjang oleh hasil angket yang dilaksanakan sesudah pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat farhu pada tanggal 1 Oktober 2012. Hasil data angket tersebut menyatakan bahwasanya ada 29 siswa yang menjawab bahwa guru mata pelajaran Fiqih memberikan penjelasan tentang materi tata cara shalat fardhu kemudian mempraktikannya di sekolah. Dalam hasil angket tersebut juga terdapat hasil data bahwasanya 39 siswa menjawab bahwa telah mampu mempraktikan tata cara shalat fardhu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran pada gambar penelitian dan data hasil angket.

c. Guru Sebagai Demonstrator Dalam Penggunaan Metode Demonstrasi
Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu Kelas VII A di MTsN Banjar
Selatan 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Oktober 2012 yang ditunjang oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada tanggal 11 September 2012 kepada Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I (guru mata pelajaran Fiqih). Bahwa guru dalam menggunakan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A berperan sebagai Demonstrator. Peran guru sebagai Demonstrator adalah untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih. Disini

beliau tidak menggunakan media berupa alat-alat yang dapat menunjang pemahaman peserta didik seperti halnya gambar tentang langkah-langkah shalat fardhu, media audio visual seperti LCD yang menggambarkan tentang gerakan-gerakan shalat, melainkan beliau hanya berperan menjadi Demonstrator untuk memperagakan semua gerakan-gerakan shalat fardhu. Karena menurut beliau guru berperan sebagai Demonstrator perhatian siswa lebih tertuju pada guru dan siswa lebih memahami dalam menerima pelajaran pada materi tata cara shalat fardhu dibandingkan dengan menggunakan media seperti gambar-gambar tentang gerakan shalat dan LCD yang menggambarkan tentang gerakan-gerakan shalat, karena tata cara shalat fardhu itu harus dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan beliau berasumsi bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi tata cara shalat fardhu maka harus beliau sendiri berperan menjadi Demonstrator. Hal ini sudah beliau buktikan sebelumnya dalam evaluasi hasil pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu, bahwa hasil penilaian guru mata pelajaran Fiqih tentang praktik tata cara shalat fardhu dengan guru sebagai Demonstrator lebih memuaskan dibandingkan dengan menggunakan media seperti gambar tentang gerakan-gerakan shalat dan LCD yang menggambarkan tentang gerakan-gerakan shalat. Karena dengan guru berperan sebagai Demonstrator, guru langsung berinteraksi dengan siswa di kelas VII khususnya kelas VII A.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti, siswa kelas VII A sangat merespon apa yang guru mata pelajaran Fiqih peragakan tentang tata cara shalat fardhu seperti

memperagakan cara berdiri tegak, bersedekap (meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan), *takbiratul ihram*, *ruku*, *i'tidal* sampai *salam*.

Berdasarkan hasil angket yang peneliti dapatkan pada tanggal 1 Oktober 2012 setelah berlangsungnya pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu bahwasanya pada soal “apakah siswa selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran Fiqih khususnya pada materi tata cara shalat fardhu”. Hasil data angket yang diperoleh peneliti tentang materi tersebut menunjukkan bahwasanya siswa yang selalu memperhatikan sebanyak 34 orang dan kadang-kadang memperhatikan sebanyak 5 orang. Jadi dari hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya guru berperan sebagai Demonstrator perhatian siswa lebih tertuju kepada guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran pada gambar-gambar hasil penelitian dan data hasil angket.

d. Langkah-langkah Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Tata Cara Shalat Fardhu kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin, ada beberapa langkah yang harus diperhitungkan oleh guru mata pelajaran Fiqih yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan metode Demonstrasi oleh guru sebagai Demonstrator lalu diikuti oleh siswa dan diakhiri dengan adanya evaluasi hasil pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Adapun langkah-langkah tersebut, yakni sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 10 September 2012. Sebelum guru mata pelajaran Fiqih menerapkan penggunaan metode Demonstrasi di kelas VII A, guru sebelumnya sudah merumuskan langkah-langkah penggunaan metode Demonstrasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa setelah proses pelaksanaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A. Tujuan tersebut meliputi beberapa aspek yang penting, seperti aspek pengetahuan tentang tata cara shalat fardhu dan keterampilan dalam mempraktikkan tata cara shalat fardhu yang baik dan benar sesuai dengan tujuan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru mata pelajaran Fiqih sebelumnya. Kemudian guru mata pelajaran Fiqih telah melakukan uji coba sebelumnya agar dalam penerapan metode Demonstrasi tersebut dapat terarah dan terciptanya suasana yang kondusif di dalam kelas karena terjalinnya interaksi edukatif antara guru mata pelajaran Fiqih dan siswa kelas VII A, maka dari itu pembelajaran dalam menggunakan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu efektif, karena guru mata pelajaran Fiqih sudah melakukan uji coba beberapa kali sebelumnya dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu tersebut. Langkah-langkah tersebut termasuk cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada metode Demonstrasi, jadi apabila guru mau menerapkan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih, maka guru harus menerapkan langkah-langkah tersebut agar kelemahan-kelemahan metode Demonstrasi dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Oktober 2012, guru mata pelajaran Fiqih sangat menguasai dalam pelaksanaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A, karena beliau telah menerapkan langkah-langkah metode Demonstrasi secara sistematis yang telah dirumuskan oleh beliau sebelumnya dan telah menguji coba metode tersebut beberapa kali sebelumnya, sehingga beliau sangat menguasai dalam menerapkan penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A.

2) Tahap Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Oktober 2012, sebelum memulai penerapan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu, guru mata pelajaran Fiqih memulai pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir misalnya seperti pertanyaan-pertanyaan yang mengandung tentang materi tata cara shalat fardhu. Kemudian beliau memberikan motivasi kepada siswa kelas VII A agar tertarik memperhatikan Demonstrasi yang dilakukan oleh guru tentang tata cara shalat fardhu. Setelah perhatian seluruh siswa kelas VII A hanya tertuju pada guru, maka guru mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu yang diawali dengan gerakan *takbiratul ihram* dan seluruh siswa serentak mengikuti gerakan *takbiratul ihram* yang telah guru demonstrasikan. Setelah itu guru meyakinkan bahwa seluruh siswa kelas VII A mengikuti gerakan yang telah didemonstrasikan oleh guru dan guru memerintahkan kepada siswa yang masih belum benar gerakan *takbiratul ihramnya* untuk memperhatikan gerakan temannya yang dianggap guru sudah benar dalam

memperagakan yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya, sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di dalam kelas VII A. kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut dengan apa yang dilihat dari proses Demonstrasi itu.

3) Tahap Mengakhiri Metode Demonstrasi

Setelah selesai penggunaan metode Demonstrasi dilakukan, tahap selanjutnya beliau mengevaluasi hasil pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu. beliau memberikan tugas tertentu yang ada kaitanya dengan pelaksanaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu. hal ini diperlukan oleh beliau untuk menyakinkan apakah siswa memahami proses tata cara shalat fardhu yang telah didemonstrasikan oleh beliau atau tidak. Dalam mengevaluasi, beliau disini hanya mengambil sampel saja dari semua kelas VII A, hanya beberapa siswa yang beliau perintahkan untuk mempraktikannya di muka. Karena faktor waktu tidak memadai untuk mempraktikan tata cara shalat fardhu yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya. Perlu diketahui bahwa beberapa gerakan tertentu saja yang beliau nilai pada materi tata cara shalat tersebut, yakni gerakan *takbiratul ihram*, *ruku'*, *sujud*, *duduk iftirasy*, *duduk tawaruk dan salam*.

Berdasarkan hasil observasi yang ditunjang wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih. Jadi solusinya dalam permasalahan di atas, beliau mengevaluasi hasil pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII khususnya kelas VII A dengan cara melihat langsung kegiatan shalat fardhu *zuhur* berjamaah yang dilaksanakan seluruh siswa MTsN Banjar Selatan 2 di lapangan sekolah. Oleh karena

itu, maka beliau harus mengenal karakter masing-masing siswa yang akan beliau beri penilaian. Cara tersebut cukup efektif diterapkan oleh beliau, karena dengan cara itu maka beliau melihat dan menyaksikan sendiri secara langsung kegiatan shalat fardhu berjamaah secara konkret. Selain beliau ditugaskan menjadi guru mata pelajaran Fiqih, beliau juga bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawas setiap shalat fardhu *zuhur* berjamaah yang dilaksanakan seluruh siswa MTsN Banjar Selatan 2 di lapangan sekolah. Hal tersebut memudahkan beliau untuk mengevaluasi hasil pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu. Hasil dari evaluasi pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu cukup memuaskan, hal tersebut bisa dilihat dari hasil lembar penilaian guru pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A yang rata-rata semua siswa mendapat nilai di atas 70 pada setiap gerakan shalat fardhu yang dinilai dengan standar nilai apabila siswa memperoleh nilai 60-90 maka uji tesnya berhasil, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 59 maka uji tesnya dinyatakan gagal. Adapun nilai yang diperoleh siswa kelas VII A pada praktik tata cara shalat fardhu berdasarkan hasil penilaian oleh guru mata pelajaran Fiqih yang diperoleh dari pengamatan langsung shalat fardhu *zuhur* berjamaah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Praktik Tata Cara Shalat Fardhu Kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

| No | Nama Siswa Kelas VII A | Nilai | | | | | |
|----|------------------------|--------|-------|-------|----------------|---------------|-------|
| | | Takbir | Ruku' | Sujud | Duduk Iftirasy | Duduk Tawaruk | Salam |
| 1 | Abdul Muis | 90 | 90 | 90 | 90 | 85 | 90 |
| 2 | Abdul Wahed | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 3 | Ari Aditya Aryadi | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 4 | Arif Fadilah | 90 | 90 | 90 | 85 | 80 | 90 |
| 5 | Bahrani | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 |
| 6 | Elsa Reliyani | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 7 | Faiha Ulya | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 8 | Fatkhur Rozi | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 9 | Fitriyani | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 |
| 10 | Guntar Arya Putra | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 11 | Halimah | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 12 | Holy Tiara | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 |
| 13 | Maulida Santi | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 14 | Muhammad Afriyadi | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 15 | Muhammad Riswan Hadi | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 |
| 16 | Muhammad Safari | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 |
| 17 | Mutiara | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 |
| 18 | Nadia Nurhany | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 20 | Nailul Farohah | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 |
| 21 | Nani Hidayah | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 22 | Nazwa Anaz Tasya | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 |
| 23 | Noor Hamidah | 75 | 75 | 80 | 80 | 78 | 80 |
| 24 | Noor Laili | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 25 | Noor Hasanah | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 |
| 26 | Noval Ramadhan | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 | 78 |
| 27 | Putri Aprilia | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 28 | Rahimah | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 |
| 29 | Rahimin | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 |
| 30 | Rahmat Fitri | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 31 | Ridha Wulandari | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 | 95 |
| 32 | Rina Aulia | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 |
| 33 | Rizky Ramadhan | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 34 | Siti Aminah | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 35 | Siti Rabiatul Marwiyah | 88 | 88 | 88 | 88 | 88 | 88 |
| 36 | Soufian Sauri | 98 | 98 | 98 | 98 | 98 | 98 |

Lanjutan Tabel

| No | Nama Siswa Kelas VII A | Nilai | | | | | |
|----|------------------------|--------|-------|-------|----------------|---------------|-------|
| | | Takbir | Ruku' | Sujud | Duduk Iftirasy | Duduk Tawaruk | Salam |
| 37 | Setyawan | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 38 | Syahida Purnama | 82 | 82 | 82 | 82 | 82 | 82 |
| 39 | Syarifah Fatmah | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |
| 40 | Taufik Hidayat | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 | 75 |

Sumber: Lembar Penilaian Guru Mata Pelajaran Fiqih Pada Praktik Tata Cara Shalat Fardhu Kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa kelas VII A memperoleh nilai di atas 70 dengan standar nilai 60-90, maka dari hasil penilaian guru mata pelajaran Fiqih pada praktik tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin berjalan dengan efektif. Dalam praktik tata cara shalat fardhu ada enam gerakan shalat yang dinilai oleh guru mata pelajaran Fiqih yaitu *takbiratul ihram*, *ruku'*, *sujud*, duduk *iftirasy*, duduk *tawaruk* dan *salam*. Dalam gerakan *takbiratul ihram* guru menilai dari segi kedua tangan siswa diangkat sejajar dengan bahu atau di bawah daun telinga dan telapak tangan dihadapkan kearah *kiblat* dengan jari-jari tangan lurus. Dalam gerakan *ruku'* guru menilai dari segi posisi punggung dan kepala harus sejajar, kedua tangan lurus tepat berada di lutut dan pandangan mata tertuju pada tempat sujud. Dalam gerakan *sujud* guru menilai dari segi tujuh anggota badannya, yaitu kedua kakinya, kedua lututnya, kedua telapak tangannya, dan keningnya yang berada di tempat sujud. Dalam gerakan duduk *iftirasy* (duduk antara dua *sujud*) guru menilai dari segi duduk di atas telapak kaki kiri sedangkan kaki kanan bertumpu dengan jari-jari yang dilipat ke bawah. Dalam gerakan duduk *tawaruk* (duduk *tasyahud akhir*) guru menilai dari segi duduk dengan menyalangkan kaki kiri di bawah kaki kanan, sedangkan kaki kanan bertumpu pada ujung jari

yang dilipat ke bawah. Dalam gerakan salam guru menilai dari segi mengucapkan salam dan menoleh ke arah kanan hingga pipi kanan kelihatan seluruhnya jika dilihat dari belakang.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

a. Faktor Guru

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru sebagai pengajar dalam menerapkan suatu metode pembelajaran khususnya metode Demonstrasi, yakni sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pendidikan Guru Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I pada tanggal 13 September 2012, diketahui bahwa beliau adalah lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada derajat S1. Data ini diperkuat dengan data yang ada pada laporan bulanan sekolah tentang keadaan guru pada tahun pelajaran 2012/2013 yang memuat nama, golongan, mata pelajaran dan pendidikan terakhir. Pada dokumen tersebut tertulis bahwa pendidikan terakhir Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I adalah S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan latar belakang beliau dari lulusan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PAI (pendidikan agama Islam), maka dapat dipastikan beliau sudah menguasai ilmu pendidikan agama Islam khususnya di bidang Fiqih dan tentunya telah menguasai penggunaan metode pembelajaran khususnya metode Demonstasi.

2) Pengalaman Mengajar Guru Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 September 2012, bahwasanya pengalaman mengajar guru Fiqih di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin terbilang cukup lama, yakni 30 tahun sesuai dengan data yang penulis peroleh dari papan plakat yang ada di ruang guru. Pada papan tersebut dituliskan bahwa pertama kali Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I mengajar di sekolah tersebut pada tanggal 3 Maret 1982 jauh sebelum penelitian ini dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar beliau sudah relatif lama. Hal ini dapat diperkirakan bahwa beliau sudah mampu memaksimalkan dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan pengalaman mengajar beliau selama 30 tahun tersebut tentunya secara keseluruhan Ibu Hj. Suratin, S.Pd.I sudah sangat memahami dan menguasai terhadap pembelajaran ilmu Fiqih yang beliau ajarkan. Pada dasarnya guru yang mempunyai pengalaman mengajar di atas 3 tahun sudah dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, berbeda dengan guru yang hanya mempunyai pengalaman mengajar hanya di bawah 3 tahun, maka yang demikian belum dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, karena masih minim pengalaman walau sudah dianggap matang dalam pengetahuan.

Pengalaman mengajar beliau yang cukup lama ini juga memudahkan guru Fiqih mengajarkan mata pelajaran Fiqih secara maksimal, karna kita ketahui bahwa semakin lama seseorang itu mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang beliau dapatkan. Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat beliau menerapkan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu

di kelas VII A bahwasanya beliau sangat bagus dan berpengalaman dalam mengajar mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode Demonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara beliau menyampaikan materi tata cara shalat fardhu dengan baik, manajemen kelas dengan baik, menerapkan langkah-langkah yang telah dibuat beliau sebelumnya.

3) Penguasaan Bahan

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa ibu Hj. Suratin S.Pd.I sangat bagus dalam penguasaan bahan. Beliau bisa dikatakan sangat menguasai bahan yang beliau ajarkan yakni mata pelajaran Fiqih. Hal ini bisa dilihat dari beliau menyampaikan pembelajaran Fiqih Khususnya materi tentang tata cara shalat fardhu beliau mengajarkan dengan santai, sangat jelas dan setiap ada siswa yang bertanya beliau jawab dengan sangat jelas dan mudah dipahami sehingga kebanyakan siswa yang beliau ajarkan paham dan mengerti tentang materi yang beliau ajarkan. Dari situ terlihat sekali bahwa beliau sangat menguasai dan menikmati terhadap materi yang beliau ajarkan. Hal ini tentu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar beliau yang terbilang cukup lama.

4) Penguasaan Metode

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa ibu Hj. Suratin S.Pd.I sangat menguasai dengan metode yang beliau terapkan khususnya metode Demonstrasi. Ini terbukti dari penyampaian beliau yang tenang dan penerapan langkah-langkah metode Demonstrasi yang sistematis dan terkontrol dengan baik.

Di samping beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas ada satu hal yang juga ikut memberikan pengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran, yaitu sosok dari dalam diri ibu Hj. Suratin S.Pd.I itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A, Ibu Hj. Suratin S.Pd.I merupakan sosok Ibu yang bagus dalam berinteraksi dengan para siswa, mempunyai sifat murah senyum dan sabar dalam mengajar, namun tetap mempunyai wibawa sebagai seorang guru. Dalam menyampaikan materi suara beliau terbilang cukup keras dan jelas terdengar oleh semua siswa kelas VII A. Beliau juga sosok guru yang sangat mengedepankan kedisiplinan bagi para siswa baik yang terkait dengan kehadiran, kebersihan, kenyamanan maupun keamanan kelas.

b. Faktor Siswa

1) Kehadiran Siswa

Dari absensi kehadiran siswa kelas VII A, diketahui bahwa selama dua bulan terakhir tidak ditemukan siswa yang alpa (bolos) dan hanya satu siswa yang izin, sedangkan dari awal tahun ajaran hingga saat penelitian terdapat 3 orang siswa yang izin dan 2 orang siswa yang tidak hadir tanpa alasan (alpa). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa bisa dikategorikan sangat baik, karena dari 98,2 % siswa selalu hadir dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas VII A. hal tersebut disebabkan karena peraturan kedisiplinan yang berlaku di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Data yang telah dijelaskan di atas ditunjang oleh hasil angket bahwasanya dari pertanyaan “apakah siswa selalu hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih”. Siswa yang menjawab selalu hadir dan tepat waktu sebanyak 39 siswa sedangkan siswa yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VII A selalu hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.

2) Minat Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September 2012, 24 September 2012 dan 1 Oktober 2012 dapat diketahui bahwa semua siswa kelas VII A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin menaruh minat dan perhatian yang cukup besar terhadap pembelajaran Fiqih khususnya pada materi tata cara shalat fardhu, ini terbukti ketika penyampaian pembelajaran Fiqih tersebut semua siswa kelas VII A terlihat begitu antusias dan bersemangat serta ikut berpartisipasi aktif mengikuti proses jalannya pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu yang mana guru menggunakan metode Demonstrasi terhadap materi tersebut.

Sesuai dengan penyajian data di atas, perhatian siswa sangat fokus terhadap materi yang diajarkan oleh guru Fiqih khususnya materi tata cara shalat fardhu. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mempraktekan setiap gerakan shalat fardhu yang telah didemonstrasikan oleh guru dan menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru ketika pelajaran sedang berlangsung. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru ini sudah cukup baik.

c. Faktor Sarana dan Fasilitas Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh MTsN Banjar selatan 2 Banjarmasin sudah cukup memadai dalam proses pembelajaran Fiqih. Selain itu, para siswa juga memiliki buku pegangan khusus mengenai mata pelajaran Fiqih, yang mana di dalam buku tersebut terdapat ringkasan-ringkasan materi yang memadai dan terdapat banyak latihan-latihan yang relevan dengan materi-materi Fiqih yang diajarkan oleh guru, sehingga guru dengan mudah mengevaluasi hasil pembelajaran Fiqih yang telah diajarkan. Di samping itu, perpustakaan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin yang cukup memadai yang terdiri dari berbagai buku-buku tentang pelajaran agama khususnya dalam mata pelajaran Fiqih yang dapat membantu para siswa untuk memperdalam tentang mata pelajaran Fiqih. Dengan demikian dapat membantu para siswa terhadap cepatnya memahami dan menguasai pembelajaran Fiqih.

d. Faktor Waktu dan Bahan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Oktober 2012 dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode Demonstrasi pada materi shalat fardhu di kelas VII A, maka hanya materi tentang tata cara shalat fardhu saja yang di praktekan. Menurut guru mata pelajaran Fiqih, sesuai dengan tuntutan kurikulum, beliau menggunakan metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di Kelas VII A. Karena metode Demonstrasi sangat menunjang dalam pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu.

Alasan hanya mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu saja adalah telah dikuasai karena keterbatasan waktu. Setiap pokok bahasan mempunyai beberapa pokok bahasan yang menuntut adanya ceramah dan praktik. Kalau semuanya dipraktikkan, maka tidak cukup waktu untuk menyampaikan semua materi dalam alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa praktik shalat fardhu tidak cukup waktu untuk semua siswa mempraktekannya di depan kelas. Waktu yang tersedia hanya cukup untuk beberapa siswa saja untuk maju ke depan mempraktikkan tata cara shalat fardhu.

Kekurangan metode Demonstrasi secara teori adalah memerlukan waktu yang panjang, maka metode ini kurang efektif, sukar dilaksanakan apabila siswa belum matang untuk melaksanakan, dan banyak hal yang tidak dapat didemonstrasikan di dalam kelas seperti *sujud*, duduk *iftirasy* dan lain-lain. Dalam penelitian ini terbukti bahwa faktor waktu merupakan kendala dalam penggunaan metode Demonstrasi dalam tata cara shalat fardhu. Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti di penyajian data sebelumnya pada tahap mengakhiri metode Demonstrasi bahwasanya beliau mengevaluasi dengan cara mengawasi kegiatan shalat fardhu *zuhur* berjamaah yang dilaksanakan di lapangan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Cara tersebut dapat mengatasi kekurangan metode Demonstrasi dari faktor waktu yang menjadi kendala dalam penggunaan metode Demonstrasi.

e. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa lingkungan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sangat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu. Hal ini disebabkan bahwa lokasi MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin yang berada dalam satu lingkungan pendidikan yang jauh dari kebisingan jalan raya dan suara berisik dari kerumunan masyarakat seperti halnya pasar.

Selain itu, kondisi kelas yang kondusif, toleransi yang tercipta antar kelas serta peraturan kedisiplinan yang diterapkan di MTsN Banjar Selatan 2 ini juga dapat membuat para siswa merasa aman, tenang dan tentram berada di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran Fiqih dengan menerapkan penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A dapat berjalan dengan efektif.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang berkenaan dengan penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan suatu gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan dibagian awal.

1. Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.
 - a. Persiapan Guru Sebelum Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu di Kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Sebelum proses pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu dilaksanakan, guru selaku pelajar harus mempunyai berbagai persiapan yang matang mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan materi yang diajarkan dan metode yang digunakan. Dalam pemilihan metode pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa hal yang bersangkutan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Ada beberapa dasar pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru, untuk lebih jelasnya lagi tentang dasar pertimbangan pemilihan metode bisa dilihat di bab II kajian teoritis. Di dalam penelitian ini, guru mata pelajaran Fiqih memilih metode Demonstrasi karena guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat di silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Salah satu tujuan pembelajaran pada materi tata cara shalat fardhu ialah siswa dapat mempraktikkan tata cara shalat fardhu dengan baik dan benar. Dalam penyajian data yang ditulis oleh peneliti sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam persiapan guru sebelum pelaksanaan proses pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu dengan menggunakan metode Demonstrasi. Dari sekian banyak persiapan yang dijelaskan di

penyajian data, semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga dalam penyampaian materi tata cara shalat fardhu dengan menggunakan metode Demonstrasi juga dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Pada dasarnya guru harus berpedoman pada RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah dibuat oleh guru sebelumnya, karena di dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah memuat semua unsur-unsur yang sangat krusial dan fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, SK dan KD (standar kompetensi dan kompetensi dasar), materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Apabila seorang guru dapat menerapkan langkah-langkah di dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan sistematis dan terkontrol dengan baik, maka seorang guru bisa dikatakan berhasil dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Maka dari itu semestinya seorang guru yang profesional harus bisa membuat dan merancang RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) secara sistematis dan dapat menerapkan setiap langkah-langkah yang telah ditentukan di dalam RPP tersebut.

- b. Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu Kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Sebenarnya bukan metode Demonstrasi ini saja yang digunakan oleh guru yang bersangkutan dalam menyampaikan pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu. Masih ada metode-metode lain yang beliau gunakan di antaranya ialah

metode ceramah dan metode tanya jawab, karena metode tersebut metode konvensional yang harus di terapkan oleh guru pada setiap pembelajaran. namun penulis hanya meneliti metode yang dominan beliau gunakan yaitu metode Demonstrasi. Dalam pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu guru menggunakan metode Demonstrasi tentang gerakan-gerakan shalat atau bisa juga disebut rukun *fi'li*. guru hanya mengajarkan tentang gerakan-gerakan shalat atau rukun *fi'li*, kerena sebelumnya beliau sudah mengajarkan tentang bacaan-bacaan shalat atau bisa disebut dengan rukun *qauli*. Dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu, pertama-tama guru menjelaskan tentang gerakan-gerakan shalat yang dianggap penting, lalu beliau mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu yang disertai dengan penjelasan yang relevan. Kemudian siswa mempraktikannya sesuai dengan instruksi guru, setelah itu guru memerintahkan kepada salah satu siswa di kelas VII A untuk mempraktikanya di muka dan semua siswa melihat, mendiskusikan dan mempraktikannya sesuai dengan gerakan siswa yang diberi tugas oleh guru untuk mendemonstrasikan kepada temannya cara gerakan yang benar dan guru menjelaskan dengan seksama agar siswa dapat memahami secara keseluruhan gerakan dan teori gerakan-gerakan shalat fardhu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sudah berjalan dengan efektif.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan penulis pada Bab II dapat diketahui bahwa kenyataan di lapangan mengenai penggunaan metode Demonstrasi dalam mata

pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan teori yang ada di Bab II tersebut atau dengan kata lain teori yang dijelaskan oleh penulis sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

c. Guru Sebagai Demonstrator Dalam Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Materi Tata Cara Shalat Fardhu Kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Dalam penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin guru berperan sebagai Demonstrator. Peran guru sebagai Demonstrator adalah untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih. Guru sebagai Demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi tentang tata cara shalat fardhu yang akan diajarkan di kelas VII A dan meningkatkan kemampuan dalam memperagakan tata cara shalat fardhu karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu dan guru berperan sebagai Demonstrator bisa dikatakan berhasil dan efektif, karena nilai siswa kelas VII A cukup memuaskan yaitu rata-rata nilainya di atas 70 semuanya tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai di bawah 70. Hasil tersebut membuktikan bahwasanya guru berperan sebagai demonstrator sangat efektif dalam pembelajaran.

d. Langkah-langkah Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Tata Cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Ada beberapa langkah dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A, langkah tersebut terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan metode Demonstrasi dan diakhiri dengan adanya evaluasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebenarnya guru sudah menerapkan semua langkah-langkah dalam penggunaan metode Demonstrasi, dimulai dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

Tahap persiapan penggunaan metode Demonstrasi meliputi rumusan langkah-langkah penggunaan metode Demonstrasi secara sistematis dan melakukan uji coba penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu sebelumnya.

Tahap pelaksanaan penggunaan metode demonstrasi meliputi, *pertama*, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir. *kedua*, guru memberikan motivasi kepada siswa kelas VII A untuk mengikuti agar tertarik memperhatikan Demonstrasi yang dilakukan oleh guru tentang tata cara shalat fardhu. *ketiga*, guru mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu dengan baik dan benar dan siswa memperhatikan dan mempraktikannya.

Tahap mengakhiri metode Demonstrasi meliputi, guru mengevaluasi hasil pembelajaran tentang materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tahap demi tahap dalam penggunaan metode Demonstrasi pada materi tata cara shalat fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sudah berjalan dengan efektif dan terorganisir dengan baik tanpa ada kesalahan.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan penulis pada Bab II dapat diketahui bahwa kenyataan di lapangan mengenai langkah-langkah penggunaan metode Demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan teori yang ada di Bab II tersebut atau dengan kata lain teori yang dijelaskan oleh penulis sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Tata cara Shalat Fardhu kelas VII A di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

a. Faktor Guru

Pada dasarnya faktor guru merupakan salah satu pokok dasar dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Di sekolah guru merupakan orang tua kedua bagi para anak didiknya. Sebagai orang tua guru harus menganggapnya sebagai “anak didik” bukan menganggapnya hanya sekedar “peserta didik”. Dengan demikian seorang guru akan timbul perasaan bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa faktor guru yang sangat mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya penyampaian materi ajar, antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, serta penguasaan bahan dan metode.

Penjelasan di atas memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang guru sangat membantu terhadap kemampuan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Begitu pula halnya dengan guru mata pelajaran Fiqih, harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalami secara detail tentang segala sesuatu yang terkait dengan Fiqih. Terkait dengan pembelajaran Fiqih maka yang lebih berkompeten adalah guru yang berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam, karena di sana diajarkan materi Fiqih secara khusus dan lebih detail. Demikian pula dengan pengalaman mengajar, serta penguasaan bahan dan metode seorang guru juga sangat mempunyai pengaruh besar terhadap hasil dari suatu pembelajaran. Semakin lama seorang guru mengajar maka akan semakin besar kemungkinan menjadi seorang guru yang profesional dan pada akhirnya tentu dapat menguasai terhadap bahan yang diajarkan serta metode yang digunakan.

b. Faktor Siswa

Berdasarkan dari hasil data yang telah dijelaskan bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada faktor siswa selaku subjek pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna manakala para siswa mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari keaktifan dan minat para siswa mengikuti pembelajaran Fiqih.

Dalam hal ini para siswa di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin terlihat sangat aktif dan mempunyai minat mengikuti setiap pembelajaran Fiqih. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa para siswa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin khususnya kelas VII A begitu semangat dan antusias dalam pembelajaran Fiqih. Hal tersebut juga ditunjang oleh data angket yang diperoleh oleh peneliti di kelas VII A bahwa 39 siswa dari 40 siswa selalu hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih dan diketahui bahwasanya 1 siswa tersebut tidak masuk karena sakit. Selain itu tata tertib dan aturan yang diterapkan di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin ini juga sangat berperan penting demi terciptanya kenyamanan dan keamanan proses pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Fasilitas Belajar

Sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancarnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Jika sarana dan fasilitas yang tersedia mendukung, maka kemungkinan besar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal, namun jika sarana dan fasilitas tidak mendukung, seperti kurangnya penerangan kelas atau suhu ruangan yang sangat panas maka besar kemungkinan proses belajar mengajar akan terganggu dan pembelajaran tentu tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga akan menghambat lancarnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan penyajian data melalui hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran Fiqih di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin terbilang cukup lengkap

dengan buku pegangan masing-masing siswa yang sangat mudah untuk dibaca dan dipahami ditambah lagi dengan bentuk bangunan ruang sekolah yang permanen dilengkapi dengan kipas angin menambah nyaman kondisi ruang belajar sehingga para santri terlihat bersemangat dan bergairah dalam proses pembelajaran Fiqih tentang materi tata cara shalat fardhu di Kelas VII A.

d. Faktor Waktu dan Bahan

Dari uraian penyajian data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa antara waktu dan bahan yang tersedia harus saling seimbang, artinya intensitas pertemuan suatu pembelajaran harus mempertimbangkan banyaknya materi ajar yang disampaikan. Dengan demikian penyampaian suatu pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin memberikan alokasi waktu yang cukup memadai terhadap mata pelajaran Fiqih pada setiap kelas khususnya kelas VII A, yakni 2 x 40 menit (satu jam setengah) dalam satu minggu. Tetapi dalam pembelajaran Fiqih pada materi tata cara shalat fardhu dengan menggunakan metode Demonstrasi yang dibahas peneliti disini, waktu yang disediakan kurang memadai. Hal ini terbukti pada saat peneliti sedang mengadakan observasi pada materi tata cara shalat fardhu di kelas VII A, bahwasanya pada saat guru mau mengadakan evaluasi dengan cara mempraktekan tata cara shalat fardhu yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya. Waktu yang tersedia hanya cukup kurang lebih 10 siswa dari 40 siswa untuk maju ke depan mempraktekan tata cara shalat fardhu. Tetapi dalam hal ini, guru mata pelajaran fiqih sudah mempunyai solusi yang tepat dalam permasalahan ini. Sebenarnya beliau sudah

mengetahui bahwasanya waktu yang tersedia tidak cukup untuk mempraktikkan tata cara shalat fardhu, jadi beliau mengadakan evaluasi hasil pembelajaran pada materi tata cara shalat fardhu dengan cara mengawasi kegiatan shalat fardhu *zuhur* berjamaah yang dilaksanakan di lapangan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan belajar yang tenang dan aman akan menimbulkan efek positif terhadap gairah para siswa untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Sebaliknya ruang belajar yang kurang enak dan aman akan menimbulkan rasa jenuh dan takut sehingga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penyajian data yang ditulis oleh peneliti sebelumnya dapat diketahui bahwa lingkungan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin sangat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran Fiqih. Hal ini disebabkan bahwa lokasi MTsN Banjar Selatan 2 yang berada dalam satu lingkungan pendidikan yang cukup jauh dari kebisingan jalan raya dan suara berisik dari kerumunan orang seperti halnya di pasar serta masyarakat disekitarnya yang begitu tenang dan tentram, sehingga proses pembelajaran Fiqih di kelas VII A dapat berjalan dengan maksimal.

Selain itu, kondisi kelas yang kondusif, toleransi yang tercipta antar kelas serta peraturan kedisiplinan yang diterapkan di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin ini juga membuat para siswa merasa aman, tenang dan nyaman berada di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran Fiqih dapat berjalan dengan tertib, aman dan lancar.